

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Paragraf

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung sebuah unit pikiran yang didukung oleh semua kalimat pada paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau topik, kalimat penjelas sampai kalimat penutup. Himpunan kalimat saling berkaitan membentuk sebuah gagasan.

2.2 Pengertian Paragraf

Paragraf adalah sekelompok kalimat yang saling berhubungan dan bersama-sama menjelaskan satu unit buah pikiran untuk mendukung buah pikiran yang lebih besar, yaitu buah pikiran yang diungkapkan dalam seluruh tulisan Wiyanto (2004: 15). Alinea atau paragraf adalah satuan bentuk bahasa yang umumnya merupakan gabungan beberapa kalimat Finoza (2008: 189). Paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan Tarigan (2008: 5).

Menurut Alek dan Achmad (2010: 206), paragraf mempunyai beberapa pengertian: (1) paragraf ialah karangan mini. Artinya, semua unsur karangan yang panjang ada dalam paragraf; (2) paragraf adalah satuan bahasa tulis yang terdiri atas beberapa kalimat yang tersusun secara runtut, logis, dalam satu kesatuan ide yang tersusun lengkap, utuh, dan padu; (3) paragraf merupakan bagian dari suatu karangan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan suatu informasi dengan pikiran utama sebagai pengendalinya dan pikiran penjelas sebagai pendukungnya; dan (4) paragraf yang terdiri atas satu kalimat berarti yang tidak menunjukkan ketuntasan atau kesempurnaan. Arifin dan Tasai (2008: 115) mengatakan paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Menurut Dalman (2011: 48) paragraf adalah rangkaian dari beberapa kalimat dan harus memiliki kesatuan gagasan yang diungkapkannya sehingga pembacanya mudah memahami maksud dari tulisan atau informasi yang ada.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli penulis mengacu pada pengertian paragraf oleh Tarigan yang mengatakan bahwa paragraf adalah seperangkat kalimat yang tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan.

2.3 Fungsi Paragraf

Tarigan (2008: 5) membagi fungsi paragraf menjadi enam, yaitu:

1. sebagai penampung dari sebagian kecil jalan pikiran atau ide pokok keseluruhan karangan;
2. memudahkan pemahaman jalan pikiran atau ide pokok;
3. memungkinkan pengarang melahirkan jalan pikirannya secara sistematis;
4. mengarahkan pembaca dalam mengikuti alur pikiran pengarang serta memahaminya;
5. sebagai alat penyampai alat pikiran; dan
6. penanda bahwa pikiran baru dimulai.

2.4 Ciri-ciri Paragraf

Paragraf memiliki ciri atau karakteristik sebagai berikut.

1. Setiap paragraf mengandung makna, pesan, pikiran, atau ide pokok yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan;
2. Umumnya paragraf dibangun oleh sejumlah kalimat;
3. Paragraf adalah satu kesatuan ekspresi pikiran;
4. Paragraf adalah satu kesatuan koheren yang padat;
5. Kalimat-kalimat dalam paragraf tersusun secara logis dan sistematis (Tarigan, 1987: 11).

2.5 Jenis-jenis Paragraf

Paragraf dapat digolongkan beberapa jenis. Penggolongan itu dapat dilakukan dengan menggunakan alat tertentu, seperti berdasarkan letak kalimat utama, sifat, pengembangan dan fungsi.

2.5.1 Dilihat Berdasarkan Sifat dan Tujuannya

Alek dan Achmad (2010: 210-211) menjelaskan bahwa berdasarkan sifat dan tujuannya, paragraf dapat dibedakan atas.

1. Paragraf Pembuka

Tiap jenis karangan akan mempunyai paragraf yang membuka atau menghantarkan karangan itu, atau mengantar pokok pikiran dalam bagian karangan itu. Oleh sebab itu, sifat-sifat dari paragraf semacam ini harus menarik minat dan perhatian pembaca, serta sanggup menyiapkan pikiran pembaca kepada apa yang akan segera diuraikan. Paragraf pembuka yang pendek jauh lebih baik, karena paragraf-paragraf yang panjang hanya akan menimbulkan kebosanan. Paragraf pembuka mulailah dengan membatasi arti dari pokok atau subjek tersebut, menunjukkan mengapa subjek itu sangat penting, membuat tantangan atau suatu pertanyaan atau pendapat, menciptakan suatu kontras yang menarik, mengungkapkan pengalaman pribadi baik yang menyenangkan maupun yang pahit, menyatakan maksud dan tujuan dari karangan itu atau dapat juga membuka karangan itu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

2. Paragraf Penghubung

Paragraf penghubung ialah semua paragraf yang terdapat antara paragraf pembuka dan penutup. Dalam membentuk paragraf penghubung harus diperhatikan agar hubungan antarparagraf dengan paragraf itu teratur, serta disusun secara logis. Sifat paragraf penghubung bergantung pula dari jenis karangannya. Dalam karangan yang bersifat deskriptif, naratif, argumentasi, dan eksposisi. Paragraf itu harus disusun berdasarkan suatu perkembangan yang logis. Apabila uraian itu mengandung pertentangan pendapat, maka beberapa paragraf disiapkan sebagai dasar atau landasan, untuk kemudian melangkah kepada paragraf yang menekankan pendapat pengarang.

3. Paragraf Penutup

Paragraf penutup adalah paragraf yang dimaksudkan untuk mengakhiri karangan atau bagian karangan. Dengan kata lain, paragraf ini mengandung kesimpulan pendapat dari apa yang telah diuraikan dalam paragraf penghubung.

2.5.2 Dilihat Berdasarkan Sifat Isinya

Finoza (2008: 201) membagi jenis paragraf berdasarkan sifat isinya menjadi lima macam, yaitu :

a. Persuatif

Alinea persuatif adalah paragraf yang mempromosikan sesuatu dengan cara mempengaruhi atau mengajak pembaca.

b. Argumentatif

Alinea argumentatif adalah paragraf yang membahas suatu masalah dengan bukti-bukti atau alasan yang mendukung.

c. Naratif

Alinea naratif adalah paragraf yang menuturkan peristiwa atau keadaan dalam bentuk cerita.

d. Deskriptif

Alinea deskriptif adalah paragraf yang melukiskan atau memberikan sesuatu.

e. Ekspositoris

Alinea ekspositoris adalah paragraf yang memaparkan suatu fakta atau kejadian tertentu.

2.5.3 Dilihat Dari Letak Kalimat Topik

Jenis-jenis paragraf apabila dilihat dari letak kalimat topiknya.

a. Paragraf Deduktif

Wiyanto (2004: 59) mengatakan bahwa paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak pada awal paragraf. Pengertian awal ini tidak harus pada kalimat pertama sebab banyak paragraf yang kalimat pertamanya berupa kalimat transisi. Paragraf yang mengandung kalimat transisi, kalimat utamanya berada dalam posisi kalimat kedua. Alwi (2001: 41) mengungkapkan bahwa paragraf deduktif menampilkan kalimat utama atau kalimat topik pada awal paragraf. Kemudian kalimat utama itu diikuti oleh kalimat-kalimat lain sebagai

pengembangnya. Kalimat-kalimat ini berfungsi mengembangkan atau memperjelas kalimat utama.

2.6 Paragraf Deduktif

Wiyanto (2004: 59) mengatakan bahwa paragraf deduktif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak pada awal paragraf. Pengertian awal ini tidak harus pada kalimat pertama sebab banyak paragraf yang kalimat pertamanya berupa kalimat transisi. Paragraf yang mengandung kalimat transisi, kalimat utamanya berada dalam posisi kalimat kedua. Alwi (2001: 41) mengungkapkan bahwa paragraf deduktif menampilkan kalimat utama atau kalimat topik pada awal paragraf. Kemudian kalimat utama itu diikuti oleh kalimat-kalimat lain sebagai pengembangnya. Kalimat-kalimat ini berfungsi mengembangkan atau memperjelas kalimat utama.

Dalman (2011: 97) mengatakan bila kalimat topik di tempatkan pada awal paragraf akan terbentuk paragraf deduktif, yaitu alinea yang menyajikan pokok permasalahan terlebih dahulu, lalu menyusul uraian atau rincian permasalahan alinea.

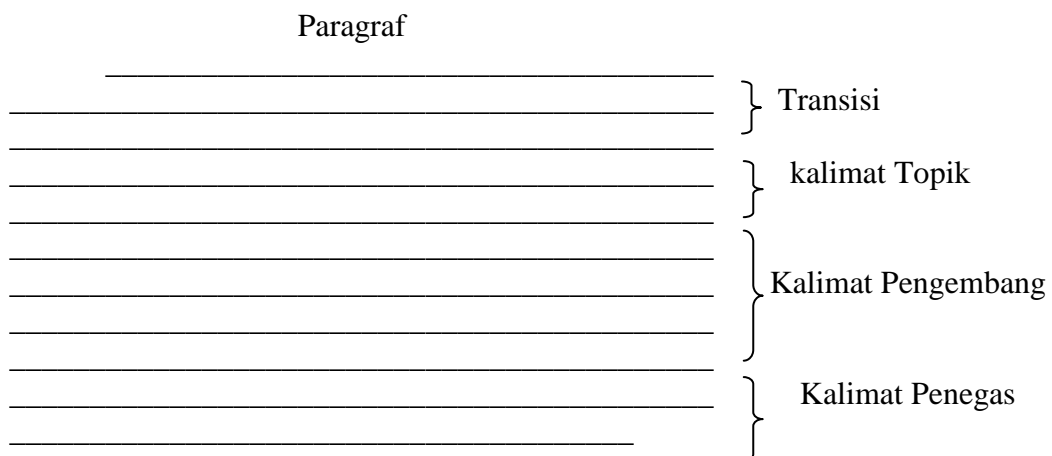
Contoh Paragraf Deduktif:

Kebudayaan dapat dibagi atas dua macam, yaitu kebudayaan fisik dan kebudayaan nonfisik. Kebudayaan fisik tampak jelas karena merujuk pada benda-benda. Kebudayaan nonfisik ada yang berupa pemikiran dan berupa tingkah laku. Contoh hasil kebudayaan fisik adalah patung, lukisan, rumah, mobil, dan jembatan. Contoh kebudayaan yang berupa pemikiran adalah filsafat, pengetahuan, ideologi, etika, dan estetika. Hasil kebudayaan yang berupa tingkah laku adalah adat istiadat, tidur, bertani, bahkan berkelahi.

2.7 Unsur-unsur Paragraf Deduktif

Paragraf adalah satu kesatuan ekspresi yang terdiri atas seperangkat kalimat yang dipergunakan oleh pengarang sebagai alat menyatakan dan menyampaikan jalan pikirannya kepada pembaca. Supaya pikiran tersebut dapat di terima oleh pembaca, paragraf harus tersusun secara logis-sistematis. Alat bantu untuk menciptakan susunan logis-sistematis itu adalah unsur-unsur penyusun paragraf, seperti transisi (*transition*), kalimat topik (*topic setence*), kalimat pengembang (*development setence*), kalimat penegas (*punch line*) Tarigan (2008: 7).

Tarigan (2008: 7) menggambarkan unsur-unsur penyusun paragraf sebagai berikut.



Gambar 1. Keterangan Unsur-unsur Paragraf

Keempat unsur penyusun paragraf tersebut, terkadang muncul secara bersamaan, terkadang pula hanya sebagian yang muncul dalam sebuah paragraf.

2.7.1 Transisi

Transisi adalah mata rantai penghubung antara-paragraf. Transisi berfungsi sebagai penghubung jalan pikiran dua paragraf yang berdekatan. Kata-kata tradisional merupakan petunjuk bagi pembaca ke arah mana ia sedang bergerak atau mengingatkan pembaca apakah suatu paragraf bergerak searah dengan ide pokok sebelumnya. Oleh karena itu, beberapa orang sering mengatakan bahwa transisi berfungsi sebagai penunjang koherensi dan kesatuan antarbab, antarsubbab, dan antar paragraf (Tarigan, 2008: 15).

a. Transisi Berupa Kata

Transisi berupa kata atau kelompok kata amat banyak. Pengelompokan berdasarkan penanda hubungannya antara lain seperti di bawah ini.

- 1) Penanda hubungan kelanjutan, antara lain *dan, serta, lagi, lagipula, tambahan lagi, bahkan, kedua, ketiga, selanjutnya, akhirnya, terakhir.*
- 2) Hubungan waktu, antara lain *dahulu, sekarang, kini, kelak, sebelum, setelah, sesudah, sementara itu, sehari kemudian, tahun depan.*
- 3) Penanda klimaks, antara lain *paling..., se....nya, ter...*
- 4) Penanda perbandingan, antara lain *seperti, ibarat, sama, bak.*
- 5) Penanda kontras, antara lain *tetapi, biarpun, walaupun, sebaliknya.*
- 6) Penanda urutan jarak, antara lain *di sana, di sini, di situ, sebelah, dekat, jauh.*
- 7) Penanda ilustrasi, antara lain *umpama, contoh, misalnya.*
- 8) Penanda sebab-akibat, antara lain *sebab, oleh sebab itu, oleh karena, akibatnya.*
- 9) Penanda syarat (pengandaian), *jika, kalau, jikalau, andaikata, seandainya.*

10) Penanda kesimpulan, antara lain *ringkasnya, kesimpulannya, garis besarnya, rangkuman.*

b. Transisi Berupa Kalimat

Tarigan (2008: 13) mengungkapkan transisi berupa kalimat ini lebih dikenal dengan istilah “*LEAD-IN-SENTENCE*” (kalimat penuntun). Kalimat ini berfungsi ganda, yaitu sebagai transisi dan sebagai pengantar topik utama yang akan diperbincangkan. Kalimat penuntun tidak berfungsi sebagai pengganti kalimat topik. Letaknya selalu mendahului kalimat topik. Apabila dalam satu paragraf terdapat kalimat penuntun sebagai transisi, kalimat topik terdapat setelah kalimat penuntun.

Contoh:

(1) Ringkasannya, tata bahasa meliputi 3 hal, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. (2) Fonologi berhubungan dengan studi tata bunyi, morfologi mengenai tata kata, dan sintaksis membicarakan tata kalimat.

Keterangan:

Kalimat Penuntun: (1)

Kalimat Topik: (2)

2.7.2 Kalimat Topik

Kalimat topik adalah kalimat yang berisi topik yang dibicarakan pengarang. Pengarang meletakkan inti maksud pembicaraannya pada kalimat topik Arifin dan Tasai (2008: 123). Dilihat dari letak, kalimat topik dapat di bedakan menjadi tiga jenis paragraf deduktif yaitu deduktif (kalimat topik berada di awal), induktif (kalimat topik berada di akhir), campuran (kalimat topik berada di awal dan di

tegaskan kembali di akhir). Dalman (2011: 97) mengatakan bila kalimat topik di tempatkan pada awal paragraf akan terbentuk paragraf deduktif, yaitu alinea yang menyajikan pokok permasalahan terlebih dahulu, lalu menyusul uraian atau rincian permasalahan alinea.

Contoh :

Kebudayaan dapat dibagi atas dua macam, yaitu kebudayaan fisik dan kebudayaan nonfisik. Kebudayaan fisik tampak jelas karena merujuk pada benda-benda. Kebudayaan nonfisik ada yang berupa pemikiran dan berupa tingkah laku. Contoh hasil kebudayaan fisik adalah patung, lukisan, rumah, mobil, dan jembatan. Contoh kebudayaan yang berupa pemikiran adalah filsafat, pengetahuan, ideologi, etika, dan estetika. Hasil kebudayaan yang berupa tingkah laku adalah adat istiadat, tidur, bertani, bahkan berkelahi.

2.7.3 Kalimat Pengembang

Sebagian besar, kalimat-kalimat yang terdapat dalam suatu paragraf termasuk kalimat pengembang. Susunan kalimat pengembang tidak sembarangan. Pada umumnya, setelah gagasan utama di tuangkan ke dalam kalimat topik, maka selanjutnya kalimat topik mendeskripsikan lebih rinci kalimat topik tersebut. Urutan kalimat pengembang sebagai perluasan pemaparan ide pokok yang bersifat abstrak menuruti hakikat ide pokok. Pengembangan kalimat topik yang bersifat kronologis, biasanya menyangkut hubungan antara benda atau kejadian dan waktu. Urutannya masa lalu, kini, dan yang akan datang. Bila pengembangan kalimat topik berhubungan dengan jarak (spasial), hal ini biasanya menyangkut hubungan antara benda, peristiwa atau hal, dan ukuran jarak. Urutannya dimulai dari jarak yang paling dekat, lebih jauh, dan paling jauh. Bila pengembangan kalimat topik berhubungan dengan sebab akibat, kemungkinan urutannya sebab

dinyatakan lebih dahulu, lalu diikuti akibatnya. Atau sebaliknya, akibatnya dinyatakan pertama, lalu dipaparkan sebabnya.

Contoh :

Pada pagi hari suasana lingkungan rumah andi begitu indah, di sekitar rumah berjejer pohon-pohon yang menambah keteduhan. Sementara itu, kicau burung menambah semaraknya pagi itu. Di kejauhan terlihat gunung Tangkuban Perahu yang penuh misteri. Sungguh, pagi yang indah dan hangat (Tarigan, 2008: 15).

Paragraf diatas dikembangkan berdasarkan hubungan jarak atau spasial. Kalimat topik (*lingkungan rumah andi begitu indah*) dikembangkan dengan kalimat-kalimat sebagai berikut.

- 1) *Di sekitar rumah berjejer pohon-pohon yang menambah keteduhan.*
- 2) *Sementara itu, kicau burung menambah semaraknya pagi itu.*
- 3) *Di kejauhan terlihat gunung Tangkuban Perahu yang penuh misteri.*

2.7.4 Kalimat Penegas

pada umumnya, setelah kalimat pengembang memaparkan ide pokok yang bersifat abstrak menurut hakikat ide pokok, selanjutnya kalimat penegas menyimpulkan atau menegaskan kembali kalimat topik. Tarigan (2008: 15) mengungkapkan bahwa kalimat penegas adalah elemen keempat dan terakhir. Elemen pertama adalah transisi, elemen kedua adalah kalimat topik, dan elemen ketiga adalah kalimat pengembang, yang terakhir adalah kalimat penegas. Fungsi kalimat penegas ada dua. Pertama, kalimat penegas sebagai pengulang atau penegas kembali kalimat topik. Kedua, kalimat penegas sebagai daya penarik bagi pembaca atau sebagai selingan untuk menghilangkan kejemuhan.

Contoh :

Gedung yang dibangun delapan belas tahun yang lalu itu kini keadaannya rusak berat. Tembok bagian depan mengelupas di beberapa tempat dan bagian belakang retak-retak. Gentingnya banyak yang pecah dan tentu saja bocor kalau hujan turun. Kayu penyangga genting banyak yang patah sehingga atap bangunan tampak bergelombang. Plafon sudah tidak utuh, lantai hancur, dan

beberapa kaca jendela pecah. Bahkan sejumlah pintunya keropos dimakan rayap. Gedung itu memang sudah tidak layak Wiyanto (2004: 28).

2.8 Struktur Paragraf Deduktif

Menurut Alwi (2001: 23) struktur paragraf adalah pola-pola kalimat di dalam paragraf yang digambarkan dan membentuk sebuah struktur. Struktur paragraf yang baik hanya ada tiga macam tingkatan informasi, yaitu kalimat topik, kalimat pengembang langsung, dan kalimat pengembang tak langsung.

a) Kalimat Topik

Gagasan utama haruslah ada dalam setiap paragraf yang baik akan tetapi, tidak demikian halnya dengan kalimat topik. Meskipun kalimat topik memuat gagasan utama, hal itu tidak berarti bahwa kalimat topik juga harus ada dalam setiap paragraf. Penulis dapat meletakkan kalimat topik secara bervariasi. Dengan alasan tertentu ada penulis yang selalu meletakkan kalimat topik di awal paragraf, di tengah paragraf, dan di akhir paragraf. Bahkan ada yang meletakkannya di awal paragraf kemudian diulangi kembali pada akhir paragraf. Di mana pun letak kalimat topik itu, masing-masing mempunyai keunggulannya.

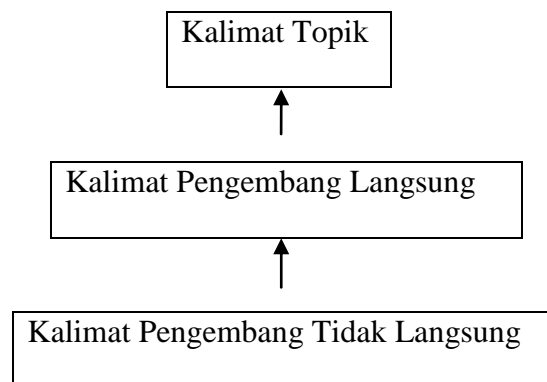
b) Kalimat Pengembang Langsung

Selain kalimat topik, di dalam paragraf terdapat beberapa kalimat yang berfungsi mendukung, menjelaskan, atau mengembangkan kalimat topik itu. Sesuai dengan fungsinya itu, kalimat yang mendukung, menjelaskan, atau mengembangkan kalimat topik itu disebut kalimat pengembang. Jika diamati satu per satu, hubungan kalimat-kalimat pengembang dengan kalimat topik pada sebuah

paragraf mempunyai tingkat keeratan yang berbeda-beda. Ada kalimat yang secara langsung menjelaskan kalimat topik, ada pula kalimat yang tidak secara langsung yang menjelaskan kalimat topik meskipun masih mempunyai hubungan yang erat dengan kalimat topik paragraf itu.

c) Kalimat Pengembang Tak Langsung

Kalimat pengembang yang tidak langsung yang juga disebut kalimat pengembang minor, menjelaskan kalimat topik melalui kalimat pengembang langsung, yang disebut juga kalimat pengembang mayor. Dengan kata lain, kalimat pengembang tidak langsung menjelaskan kalimat pengembang langsung, sedangkan kalimat pengembang langsung itu menjelaskan kalimat topik. Secara hierarki di dalam paragraf yang baik hanya ada tiga macam kalimat yang dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 2. Hierarki Struktur Paragraf

Satu paragraf hanya boleh memiliki satu kalimat topik, yang pasti di dalam paragraf tidak diperbolehkan ada kalimat-kalimat yang mengembangkan kalimat pengembang tidak langsung sebab kalimat-kalimat seperti itu terlalu jauh

kaitannya dengan kalimat topik dan hal itu akan mengakibatkan kurang padunya paragraf itu.

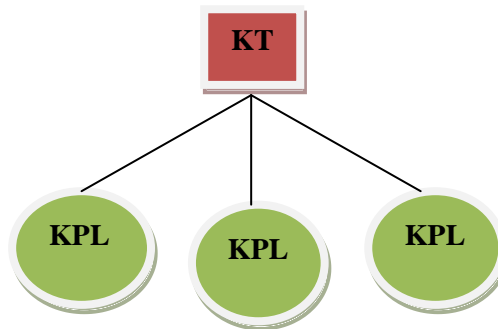
Struktur yang baik memiliki empat variasi, yaitu (1) satu gagasan utama yang dijelaskan oleh banyak kalimat pengembang langsung tanpa kalimat pengembang taklangsung, (2) satu gagasan utama yang dijelaskan oleh satu kalimat pengembang langsung dan banyak kalimat pengembang taklangsung, (3) satu gagasan utama yang dijelaskan oleh banyak kalimat pengembang langsung dan satu kalimat pengembang taklangsung, dan (4) satu gagasan utama dijelaskan oleh banyak kalimat pengembang langsung dan banyak kalimat pengembang taklangsung. Masing-masing variasi masih dapat dianggap sebagai struktur paragraf yang baik.

2.8.1 Variasi Struktur Paragraf Deduktif Sejajar

Menurut Alwi (2001: 26) variasi struktur paragraf deduktif sejajar adalah gagasan utama yang dituangkan dalam kalimat topik dan dikembangkan oleh beberapa kalimat pengembang langsung, sementara setiap kalimat pengembang langsung tidak dikembangkan lagi oleh kalimat pengembang tidak langsung. Dengan kata lain, dalam variasi ini hanya ada dua tingkatan informasi, yaitu informasi topik dan informasi pengembang langsung.

Menurut Heffernan (1986: 149) Terdapat dua cara untuk menghubungkan kalimat-kalimat lain di paragraf dengan kalimat topik. Cara pertama yaitu memperlakukan kalimat-kalimat lain tersebut sebagai kalimat-kalimat yang diurutkan. Yang kedua dengan memperlakukan kalimat-kalimat tersebut sebagai kalimat yang saling berhubungan. Struktur paragraf sejajar yaitu kalimat

pengembang berkaitan dengan kalimat utama sehingga semua kalimat pengembang duduk sejajar satu sama lain. Struktur dua tingkatan ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Kalimat Topik
 Kalimat Pengembang Langsung

Gambar 3. Variasi Struktur Paragraf Deduktif Sejajar

Perhatikan contoh berikut ini.

Pengembangan pendidikan di wilayah itu menunjukkan kemajuan yang amat pesat. Dari hanya satu gedung sekolah dasar pada tahun 1980-an, kini terdapat tidak kurang dari tujuh gedung sekolah dasar baru yang berhasil dibangun dengan swadaya masyarakat. Dari tidak mempunyai sekolah menengah, kini mempunyai empat buah SMP dan dua SMA. Beberapa lembaga pendidikan luar sekolah, seperti kursus menjahit, kursus komputer, dan kursus montir juga mulai bermunculan.

Gagasan utama tentang pesatnya pembangunan pendidikan di wilayah itu yang tertuang dalam kalimat (1) dikembangkan oleh kalimat (2)-(4) yang masing-masing menjelaskan atau memberi bukti kemajuan yang amat pesat itu. Bermula hanya mempunyai satu gedung SD, kini menjadi delapan gedung; bermula dari tidak mempunyai sekolah menengah, baik SMP maupun SMA, kini mempunyai

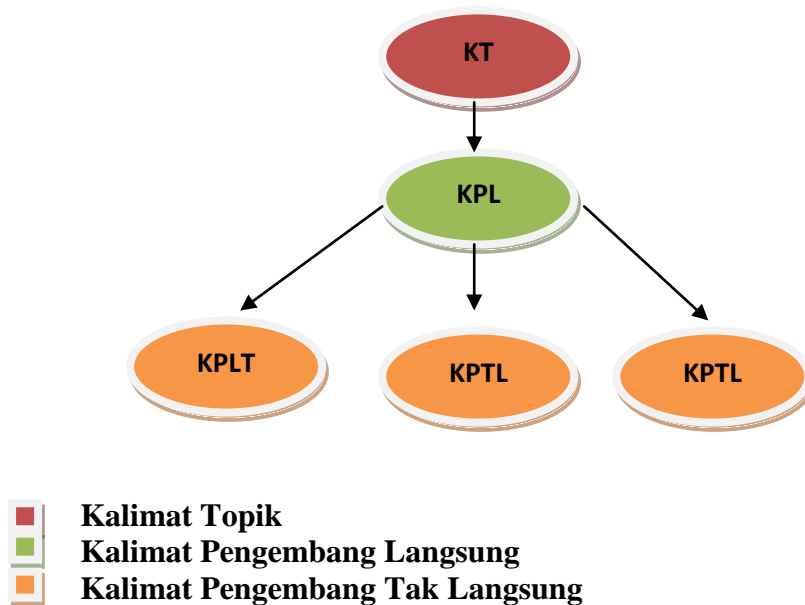
empat SMP dan dua SMA; serta bermunculannya beberapa lembaga pendidikan luar sekolah yang sebelumnya tidak ada.

2.8.2 Variasi Struktur Paragraf Deduktif Berantai

Menurut Alwi (2001: 27) Variasi struktur paragraf deduktif berantai adalah gagasan utama yang diterangkan oleh satu kalimat pengembang langsung, kemudian kalimat langsung itu dikembangkan oleh beberapa kalimat pengembang tidak langsung. Dengan demikian, dalam variasi struktur paragraf ini ada tiga tingkatan informasi, yaitu tingkat kalimat topik, kalimat pengembang langsung, dan kalimat pengembang taklangsung.

Menurut Heffernan (1986: 151) cara lain untuk menyatukan kalimat dalam paragraf adalah dengan menggunakan struktur berantai. Struktur berantai yaitu semua kalimat pengembang mempunyai hubungan langsung hanya dengan kalimat sebelumnya (kalimat pengembang ke-1 berkaitan langsung hanya dengan kalimat utama, kalimat pengembang ke-2 hanya dengan kalimat pengembang ke-1, kalimat pengembang ke-3 hanya dengan kalimat pengembang ke-2, dst).

Struktur paragraf ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. Variasi Struktur Paragraf Deduktif Berantai

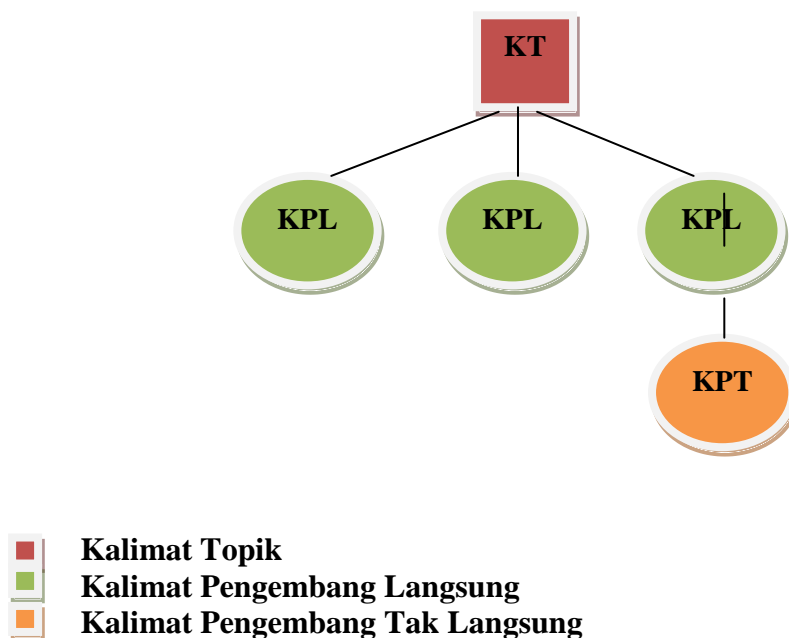
Perhatikan contoh berikut ini.

Di desa itu Pak Karta termasuk petani yang berhasil. Luas lahan pertaniannya bertambah dari tahun ke tahun. Tahun 1989 ia mulai hanya dengan satu hektar lahan kering disebelah barat desanya. Dua tahun kemudian tidak kurang dari 65% lahan pertanian di desanya menjadi miliknya. Tahun 1992, ia mulai menguasai sebagian lahan pertanian desa-desa sekitarnya. Kini, lahan pertanian yang dikuasainya kira-kira lima kali luas desanya.

Dalam paragraf ini gagasan utama bahwa “Pak Karta termasuk petani yang berhasil” di desa itu dijelaskan oleh kalimat pengembang langsung “bahwa luas lahan pertaniannya bertambah dari tahun ke tahun”. Kalimat-kalimat berikutnya, yaitu tentang beberapa luas lahan pertaniannya tahun 1989, tahun 1990, tahun 1992, dan beberapa luas lahan pertaniannya saat ini menjelaskan penambahan lahan pertanian Pak Karta dari tahun ke tahun tadi. Dengan kata lain, kalimat topik (1) diterangkan oleh kalimat pengembang langsung (2), dan kalimat pengembang langsung itu diterangkan oleh kalimat pengembang taklangsung (3)-(6).

2.8.3 Variasi Struktur Paragraf Deduktif Kombinasi Satu

Variasi struktur paragraf deduktif kombinasi satu adalah satu gagasan utama diterangkan oleh beberapa kalimat pengembang langsung dan salah satu kalimat pengembang langsung itu mempunyai kalimat pengembang tak langsung. Variasi ini lebih dekat dengan variasi struktur dua tingkat. Bedanya, hanyalah salah satu pengembang kalimat langsung dari topik itu dijelaskan oleh kalimat pengembang yang lebih rendah. Struktur paragraf ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5. Variasi Struktur Paragraf Kombinasi satu

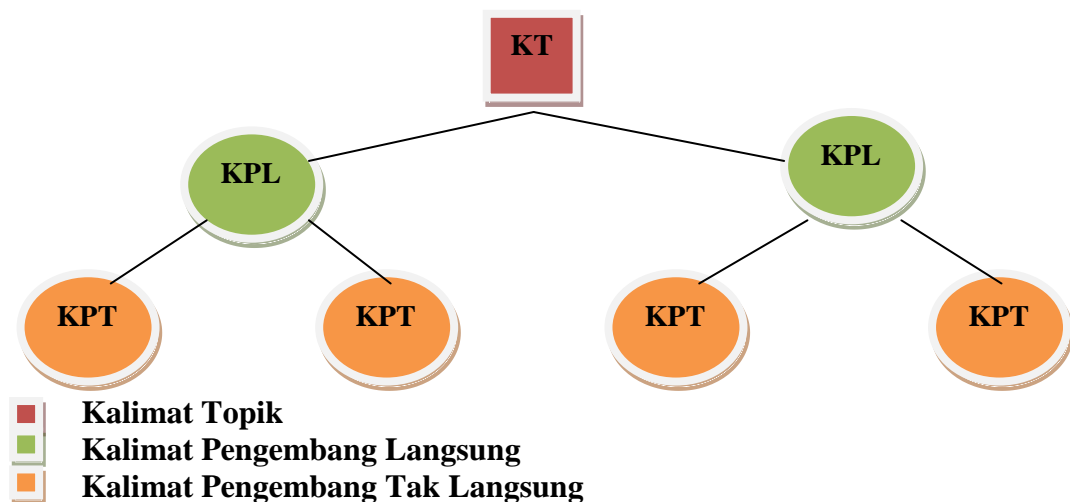
Perhatikan contoh paragraf berikut ini.

Jumlah lahan basah di perkotaan harus ditingkatkan. Kita harus mempertahankan hutan-hutan kota yang selain berfungsi sebagai paru-paru kota juga menjadi daerah resapan air. Upaya untuk menutup setiap permukaan tanah dengan beton atau aspal harus ditekan agar sedikit demi sedikit air dapat meresap kedalam tanah. Selain itu, para pengembang perumahan hendaknya juga membangun bak-bak resapan air hujan di setiap rumah yang dibangunnya. Meskipun kecil, dalam jumlah yang besar bak-bak resapan itu akan banyak pengaruhnya terhadap air tanah kita.

Perhatikanlah gagasan “bahwa jumlah lahan basah di perkotaan harus ditingkatkan” yang terkandung dalam kalimat (1) dikembangkan oleh kalimat (2)-(4) yang memuat informasi apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan lahan basah itu. Kalimat (5) tidak mengembangkan gagasan utama dalam kalimat (1), tetapi hanya menerangkan kalimat pengembang langsung (4) yaitu tentang bak-bak resapan air hujan di perumahan.

2.8.4 Variasi Struktur Paragraf Deduktif Kombinasi Dua

Variasi kombinasi dua atau terakhir dari struktur ideal sebuah paragraf yang mengandung satu gagasan utama diterangkan oleh beberapa kalimat pengembang langsung dan beberapa kalimat tidak langsung. Dalam variasi ini kalimat pengembang tidak langsung itu dapat berinduk kepada satu atau beberapa kalimat pengembang langsung. Struktur paragraf ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 6. Variasi Struktur Paragraf Deduktif Kombinasi Dua

Perhatikan contoh paragraf berikut.

Dari segi dampaknya, jelaslah bahwa pemakaian dinamit untuk menangkap ikan mengakibatkan kerusakan yang amat fatal. Selain banyak batu karang yang hancur, banyak pula biota laut yang juga ikut mati akibat ledakan itu. Bahkan, dalam ukuran yang besar, ledakan dinamit nelayan juga dapat merusakkan kapal-kapal lain yang kebetulan lewat. Sementara dari segi keamanannya, sudah terbukti bahwa ledakan dinamit nelayan telah makan banyak korban. Dari awal hingga pertengahan tahun ini saja tercatat sudah 15 nelayan tewas dan tidak kurang dari 25 orang lainnya terluka. Ledakan paling yang parah terjadi menghancurkan perahu nelayan itu dan mengakibatkan seluruh awak dan nelayan mati tenggelam. Itulah sebabnya, pemakaian dinamit untuk menangkap ikan harus dilarang karena lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya.

Dalam paragraf ini kalimat topik diletakkan pada kalimat terakhir. Gagasan utama

“bahwa pemakaian dinamit untuk menangkap ikan harus dilarang keras karena lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya” dikembangkan oleh dua kalimat pengembang langsung yang menjelaskan kemudaratannya penggunaan dinamit itu. Mudarat dari segi dampak ledakan diungkapkan dalam kalimat (1) dan mudarat dari segi keamanan diungkapkan dalam kalimat (4). Kalimat (2) dan (3) merupakan penjelasan terhadap kalimat (1), sedangkan kalimat (5) dan (6) merupakan penjelasan terhadap kalimat (4).

2.9 Pengertian Buku Teks

Buku teks sama dengan buku pelajaran. Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang telah disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran.

Buku teks atau buku pelajaran, yaitu buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Buku ini dipakai sebagai sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran disekolah (Muslich, 2010: 24). Menurut (Lange, 1940: 12), buku teks adalah buku standar/buku setiap cabang khusus studi dan dapat terdiri atas dua tipe, yaitu buku pokok/utama dan suplemen/tambahan. Buku Teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi (Tarigan, 2009: 12).

Berdasarkan Pendapat di atas penulis mengacu kepada pendapat (Muslich, 2010: 24) Buku teks atau buku pelajaran, yaitu buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan. Buku ini dipakai sebagai sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

2.10 Fungsi Buku Teks

Fungsi Buku Teks sebagai berikut :

1. Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
2. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subjectmatter* yang kaya mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para

siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan di mana keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.

3. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
4. Menyajikan bersama-sama dengan buku manual yang mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para siswa.
5. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
6. Menyajikan bahan/ sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna Tarigan (2009: 17).



Gambar 7. Aneka Fungsi Buku Teks

2.11 Karakteristik Buku Teks

Menurut Muslich (2010: 61-63), karakteristik buku teks mempunyai ciri-ciri khusus yaitu:

1. Buku Teks disusun Berdasarkan Pesan Kurikulum Pendidikan

Pesan kurikulum pendidikan bisa diarahkan kepada landasan dasar, pendekatan, strategi dan struktur program. Kita mengetahui bahwa landasan dasar kurikulum pendidikan yang sedang berlaku saat ini kurikulum 1994 berorientasi pada tujuan, sedangkan pendekatannya adalah keterampilan proses, strateginya adalah cara belajar siswa aktif, dan struktur programnya adalah sistem caturwulan. Oleh karena itu, buku teks yang disusun hendaklah mengikuti empat “pesan” yang dianut kurikulum 1994 tersebut.

2. Buku Teks Memfokuskan Ke Tujuan Tertentu

Rumusan tujuan ini dibuat berdasarkan rumusan pembelajaran yang terdapat dalam GBPP kurikulum pendidikan yang sedang berlaku, terutama rumusan pembelajaran setiap caturwulan atau setiap kelas.

3. Buku Teks Menyajikan Bidang Pelajaran Tertentu

Buku teks dikemas untuk bidang pelajaran tertentu. Oleh sebab itu, tidak dibenarkan terdapat buku yang bersifat “gado-gado”, yang berisi berbagai bidang pelajaran. Bahkan, kemasan buku teks diarahkan kepada kelas dan jenjang pendidikan tertentu. Ini berarti tidak akan ada buku teks yang cocok untuk semua kelas, apalagi untuk semua jenjang pendidikan.

4. Buku Teks Berorientasi Kepada Kegiatan Belajar Siswa

Pada dasarnya, buku teks disusun untuk siswa, bukan untuk guru. Oleh karena itu, penyajian bahannya harus diarahkan kepada kegiatan belajar

siswa. Dengan membaca buku teks, siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran, baik dalam rangka pencapaian tujuan pemahaman, keterampilan, maupun sikap.

5. Buku Teks Dapat Mengarahkan Kegiatan Mengajar Guru di Kelas

Sebagai sarana pelancar kegiatan belajar mengajar, sajian buku teks hendaknya bisa mengarahkan guru dalam melakukan tugas-tugas pengajaran (instruksional) di kelas. Ini berarti langkah-langkah pembelajaran yang terdapat buku teks harus bisa “menyarankan” guru dalam penentuan langkah-langkah pengajaran di kelas.

6. Pola Sajian Buku Teks disesuaikan dengan Perkembangan Intelektual Siswa Sasaran

Pola sajian dianggap sesuai dengan perkembangan intelektual siswa apabila memenuhi kriteria berikut, yaitu (1) berpijak pada pengetahuan dan pengalaman siswa; (2) berpijak pada pola pikir siswa; (3) berpijak pada kebutuhan siswa; (4) berpijak pada kemungkinan daya responsi siswa; dan (5) berpijak pada kemampuan bahasa siswa.

7. Gaya Sajian Buku Teks dapat Memunculkan Kreativitas Siswa dalam Belajar

Agar dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar, gaya sajian buku teks hendaknya, (1) dapat mendorong siswa untuk berfikir; (2) dapat mendorong siswa untuk berbuat dan mencoba; (3) dapat mendorong siswa untuk menilai dan bersikap; dan (4) dapat membiasakan siswa untuk mencipta.

2.12 Jenis Jenis Buku Teks

Menurut Tarigan (2009: 31-32), buku teks dari segi cara penulisan digolongkan menjadi tiga jenis buku teks. Ketiga jenis itu adalah :

1. Buku Teks Tunggal

Buku teks tunggal ialah buku teks yang hanya terdiri atas satu buku saja.

Berikut ini didaftarkan contoh buku teks tunggal, antara lain:

- a. Kerap, Gorys. 1973. *Tatabahasa Indonesia untuk SLA*. Ende Flores: Nusa Indah.

2. Buku Teks berjilid

Buku teks berjilid ialah buku pelajaran untuk satu kelas tertentu atau untuk satu jenjang sekolah tertentu. Berikut ini didaftarkan contoh buku teks berjilid, antara lain:

- a. Depdikbud. 1981. *Bahasa Indonesia I, H dan III*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pelajaran, Perpustakaan & Keterampilan SLU.

3. Buku Teks Berseri

Buku teks berseri ialah buku pelajaran berjilid mencakup beberapa jenjang sekolah, misalnya, dari SD-SMP-SMA. Berikut ini didaftarkan contoh buku teks berseri, antara lain:

- a. Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1985. *Terampil Berbahasa Indonesia*, (untuk SD – 9 jilid). Bandung: Penerbit Angkasa.